

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Sekolah Inklusif Sebagai Perwujudan Pendidikan Non Diskriminasi Di SMP Negeri 7 Pemalang” Yang disusun oleh Cholid Baedowi (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Motivasi di balik tinjauan ini adalah untuk menemukan: (1) untuk mengetahui pelaksanaan sekolah inklusi untuk mengikuti pelatihan non-diskriminasi di SMP Negeri 7 Pemalang; dan (2) menyadari kendala yang dialami dalam menyelenggarakan sekolah inklusi di SMP Negeri 7 Pemalang. Pemeriksaan ini merupakan eksplorasi subjektif yang memukau. Pengumpulan informasi dilakukan melalui persepsi wawancara, pertemuan atau observasi, dan dokumentasi. Pandangan legitimasi disampaikan dengan menggunakan metode triangulasi, khususnya dengan benar-benar melihat legitimasi hasil wawancara, observasi atau pertemuan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah inklusi sebagai tampilan pembelajaran non-diskriminasi di SMP Negeri 7 Pemalang harus dimungkinkan melalui: memasukkan nilai dan moral dalam mata pelajaran, menyamakan kualitas positif yang ditanamkan oleh semua individu sekolah,

penyesuaian dan persiapan, memberi model dan, dan membuat lingkungan yang beragam dalam setiap individu yang kontras, dan budaya. Pelaksanaan pembelajaran inklusi sebagai pelatihan non-opresif di SMP Negeri 7 Pemalang dibantu melalui penggabungan antara strategi pembelajaran komprehensif, dewan sekolah, dan latihan ekstrakurikuler.

Perbedaan penelitian Cholid Baedowi (2016) dengan penelitian penulis terdapat pada kepantasan SMP N 7 Pemalang sebagai sekolah inklusif dan kualitas tenaga pendidik dalam menjalankan tugas di sekolah inklusif sedangkan penulis melakukan penelitian tentang kemampuan sekolah alam dengan metode inklusif dalam beradaptasi menyetabilkan suasana inklusi setelah adanya pandemi COVID- 19. Waktu dan tempat pelaksanaan pada penelitian Cholid Baedowi (2016) di SMP Negeri 7 Pemalang, Sedangkan penelitian penulis dilakukan pada tahun (2021) di Sekolah Alam Perwira Purbalingga.

2. Penelitian skripsi yang berjudul “ manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang” Yang disusun oleh Isna Palupi 2019 mahasiswi Universitas Muhammadiyah Magelang. Motivasi di balik tinjauan ini adalah untuk memutuskan penyelenggaraan sekolah komprehensif di SD Negeri Secang 3, Peraturan Magelang. Pemeriksaan ini merupakan eksplorasi subjektif yang menarik. Pemilahan informasi diakhiri dengan pembicaraan dengan strategi persepsi dan dokumentasi. Pengecekan legitimasi dilakukan dengan

prosedur triangulasi, lebih spesifiknya dengan benar-benar melihat keabsahan dari hasil pertemuan dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran yang komprehensif di SD Negeri 3 Kabupaten Magelang dapat melalui pengganti pelaksana, latihan diklat, program pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, dinas dan yayasan, pembiayaan, hubungan sekolah dan berbasis sekolah. administrasi ekologis, dan bantuan luar biasa, yang fokus pada pengajaran inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang mencakup 8 wilayah, misalnya program pendidikan pengurus dan pengurus siswa, pengurus instruktur dan tenaga kependidikan, Periklanan saja, pengurus dinas dan kerangka, pengurus pembiayaan, pengurus budaya sekolah dan iklim sekolah, dan layanan pendidikan yang khusus.

Perbedaan penelitian Isna Palu (2019) dengan penelitian penulis terdapat pada manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 kabupaten Malang sebagai sekolah inklusif terfokus pada Manajemen sebuah sekolah dengan metode pendidikan inklusi tepatnya di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang kemampuan sekolah alam dengan metode inklusif dalam beradaptasi menyetabilkan suasana inklusi setelah adanya pandemi COVID-19 . Waktu dan tempat penelitian Isna Palupi (2019) di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang, sedangkan penelitian

penulis dilakukan pada tahun (2021) di Sekolah Alam Perwira Purbalingga.

3. Penelitian skripsi yang berjudul “implementasi kebijakan pendidikan inklusif di kota Bekasi” yang disusun oleh Nadia Nurul kodariyah 2017 Mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan inklusif di kota Bekasi dan mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan inklusif di kota Bekasi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi wawancara dokumentasi. pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan teknik triangulasi, itu dengan pengecekan keabsahan terhadap hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan inklusi di kota Bekasi dapat melalui karakteristik masalah, karakteristik kebijakan, dan variabel lingkungan yang meliputi standarisasi sarana dan prasarana pada sekolah inklusif, aksesibilitas pendidikan, kebijakan dari pelaksanaan kebijakan SDM dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, besarnya anggaran pada kebijakan pendidikan inklusif, keterpaduan dan dukungan antar berbagai institusi, kejelasan dan konsistensi aturan yang ada pada badan pelaksana, tingkat komitmen aparat aspek sosial aspek budaya, aspek ekonomi.

Perbedaan penelitian Nadia Nurul Komariah (2017) dengan penelitian penulis terdapat pada implementasi kebijakan pemerintah kota bekasi dan faktor- faktor yang mempengaruhi kebijakan pendidikan inklusi di kota bekasi, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang kemampuan sekolah alam dengan metode inklusif dalam beradaptasi menyetabilkan suasana inklusi setelah adanya pandemi COVID-19. Waktu dan tempat penelitian Nadia Nurul Komariah tahun(2017) dan dilakukan dikota bekasi, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada tahun (2021) di Sekolah Alam Perwira Purbalingga.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah *instruction* terdiri dari 2 kalimat utama yaitu belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) Kemudian, pada saat itu, tergabung dalam satu gerakan, khususnya latihan mendidik dan belajar yang dikenal dengan pembelajaran (bimbingan). Belajar pada dasarnya adalah hubungan antara siswa dan iklim belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. khususnya perubahan perilaku (informasi, perspektif, dan kemampuan). (Majid, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2014)

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mengatur siswa untuk mendapatkan, melihat, menghayati, mendapatkan, melayani dan memiliki individu yang baik dalam

mengambil ilustrasi Islam dari sumber dasar kitab yang diberkati Al-Quran dan Al-Hadits, melalui pembawaan, pengajaran, kesiapan dan pemanfaatan pergaulan yang disertai dengan minat terhadap pemeluk berbagai agama yang ditunjukkan dengan hubungan keluarga yang parah menurut daerah setempat sehingga ditentukan ketabahan dan ketabahan daerah setempat. (Abidin, 2012, cet ke2)

Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi panduan sikap hidup seseorang. Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Ruhimat, 2012)

2. Dasar- Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Meenurut Zuhairini dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan

pendidikan agama Islam di sekolah formal. Dasar yuridis formal terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam TAP MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam TAP MPR No IV/ 1978. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh TAP MPR No II/MPR/ 1993, tentang garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah- sekolah formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. (Muhaimin, 2011)

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, dalam Al-

Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

- 1) Q.S An- Nahl ayat 125: “Serulah manusia kepada Jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.
- 2) Q.S Ali- Imron ayat 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.
- 3) Al- Hadits: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup titik sebagaimana dikemukakan oleh suhail ini bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama titik mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.

(Majid, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2012)

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam untuk sekolah atau madrasah yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Kemajuan, khususnya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah mendarah daging dalam iklim keluarga. Kemampuan sekolah untuk lebih berkreasi pada anak-anak muda melalui pembinaan dan persiapan sehingga kepercayaan diri dan pengabdian dapat tumbuh secara ideal yang ditunjukkan dengan tingkat kemajuan mereka.
- b. Menanamkan harga diri, sebagai gaya hidup untuk mencari kebahagiaan dalam hidup di dunia ini dan di akhirat yang agung.
- c. Perubahan mental, tepatnya menyesuaikan dengan iklim, baik iklim aktual maupun iklim sosial dan dapat mengubah iklim sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Memperbaiki, khususnya untuk mengatasi kesalahan, kekurangan dan kekurangan siswa dalam membujuk, memahami, dan menunjukkan perjumpaan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Counteraction, yaitu menghindarkan hal-hal yang bertentangan dari iklim atau dari masyarakat lain yang dapat merugikan dirinya dan menggagalkan kemajuannya menuju pribadi-pribadi Indonesia seutuhnya.
- f. Menginstruksikan, tentang informasi yang ketat pada umumnya, kerangka kerja dan kapasitasnya.

g. Apropriasi, yaitu menyalurkan anak-anak muda yang memiliki bakat luar biasa dalam bidang agama Islam, sehingga kemampuan tersebut dapat tumbuh secara ideal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain. (Zuhairini, 1983)

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah sarana untuk mengembangkan dan lebih mengembangkan keyakinan melalui pemberian dan pengembangan informasi tentang penghayatan, pengamalan dan pengalaman para pelajar tentang agama Islam sehingga mereka menjadi umat Islam yang terus memupuk keyakinan, ketaqwaan, negara dan negara serta memiliki pilihan untuk melanjutkan di tingkat pelatihan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah bawahan dan motivasi di balik persekolahan umum dalam Undang-Undang Uuspn nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pelatihan umum berarti membina kemampuan siswa untuk menjadi orang yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki orang terhormat, sehat, berpendidikan, inovatif, terampil, bebas, dan menjadi penduduk yang berdasarkan popularitas dan perhatian. (Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, 2002)

5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana mata pelajaran, rumpun mata pelajaran atau bahan kajian pai memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik tertentu yang

membedakan dengan mata pelajaran lain. Karakteristik mata pelajaran PAI dapat diperjelas sebagai berikut:

- a. PAI adalah kumpulan mata pelajaran yang lahir dari pelajaran-pelajaran esensial (fundamental) yang terkandung dalam Islam dan merupakan mata pelajaran esensial yang tidak dapat dipisahkan dari pelajaran-pelajaran Islam yang sepenuhnya bertujuan untuk membina etika dan karakter siswa.
- b. Motivasi PAI adalah berkembangnya santri yang menerima dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan orang-orang yang terhormat (etika terhormat) yang mengetahui tentang ajaran-ajaran prinsip Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki informasi yang luas dan mendalam tentang Islam. jadi mereka cukup. untuk kegiatan publik dan untuk melanjutkan ke pendidikan lanjutan.
- c. Pendidikan Islam yang tegas, sebagai program pembelajaran, ditujukan untuk: (1) Menjunjung tinggi aqidah dan taqwa sebagai siswa, (2) Menjadi alasan untuk lebih ulet dalam berkonsentrasi pada berbagai ilmu yang diajarkan di madrasah, (3) Memberdayakan siswa. menjadi inventif dan mendasar. imajinatif, (4) Menjadi premis perilaku dalam kehidupan sehari-hari di arena publik, tidak semata-mata untuk menampilkan informasi keislaman namun juga untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun moral sosial).

- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menggarisbawahi aspek intelektual tetapi juga kelangsungan hidup dan psikomotoriknya.
 - e. Substansi mata pelajaran PAI tergantung dan tercipta dari tatanan yang ada di dua sumber utama pelajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (anjuran naqli) dan juga dimajukan dengan istinbath atau ijtihad. (berhipotesis). aqli) para peneliti dengan tujuan agar lebih terinci dan pasti.
 - f. Materi PAI diciptakan dari tiga struktur esensial pelajaran Islam, yaitu aqidah, syari'at dan etika. Aqidah merupakan penjabaran dari ide keyakinan, syari'at dari ide Islam dan kualitas etika dari ide ihsan. Ketiga gagasan fundamental ini juga dijadikan sebagai kajian Islam, termasuk kajian-kajian yang berkaitan dengan kajian inovasi, ekspresi dan budaya.
 - g. Konsekuensi dari program pembelajaran PAI di sekolah adalah tersusunnya siswa-siswa yang memiliki orang-orang terhormat (*honourable person*) yang merupakan misi utama dari diturunkannya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam di dunia ini. Pendidikan akhlak (*orang terhormat*) adalah semangat pengajaran dalam Islam dengan tujuan bahwa pencapaian orang terhormat (akhlakul karimah) adalah tujuan pelatihan yang sejati.
- Oleh karena itu, kualitas pengajaran agama Islam (PAI) harus dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan aturan ini sehingga

pelaksanaan rencana pendidikan PAI sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa di madrasah maupun masyarakat. (Depdiknas P. M., 2006)

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah atau madrasah terdiri atas beberapa aspek yaitu aspek Al-Quran dan Al-Hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, *fiqih* (hukum Islam), aspek *tarikh* (sejarah), dan kebudayaan islam. Karakteristik setiap bagian mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an menonjolkan kemampuan untuk membaca dengan teliti dan mengarang dengan baik dan akurat, untuk memahami makna yang tercetak dan berorientasi pada konteks dan untuk melatih substansinya dalam kehidupan sehari-hari yang teratur.
- b. Aqidah, menonjolkan kemampuan untuk memahami dan menjaga keyakinan atau keyakinan yang benar dan untuk menghayati dan melatih kualitas al-Asmaul Husna.
- c. Etika, menggarisbawahi penyesuaian untuk melakukan etika keteladanan dan menghindari etika tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqh menggarisbawahi kapasitas untuk melakukan penghormatan dan muamalah yang benar dan besar.
- e. Tanggal dan budaya, kapasitas untuk mengambil model atau ilustrasi dari peristiwa Islam yang dapat diverifikasi,

mencerminkan tokoh-tokoh luar biasa, dan menghubungkannya dengan kekhasan sosial, sosial, politik, keuangan, sains dan inovasi, dan lainnya untuk mendorong budaya dan peradaban Islam. (Andayani, 2006)

C. Metode Inklusi

1. Pengertian Metode Inklusi

Metode inklusi berasal dari dua suku kata yaitu, metode dan inklusi. Metode merupakan cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian, pada saat itu, ada istilah lain yang berhubungan dengan 2 istilah ini, yaitu strategi adalah cara khusus untuk menangani masalah-masalah khusus yang terdapat dalam pelaksanaan sistem, sedangkan inklusi berasal dari kata "*consideration*" yang berarti menyambut atau menggabungkan.

Menurut istilah, metode inklusi merupakan cara mengajar yang diterapkan dengan cara merancang bentuk-bentuk pembelajaran berdasarkan tingkatan tertentu dari cara yang mudah sampai cara yang sulit dari rancangan pembelajaran yang dibuat guru, dan siswa diberi kebebasan untuk mengikuti tugas ajar sesuai kemampuannya masing-masing.

Pada dasarnya kita berada dalam iklim yang komprehensif atau inklusi dan harus memiliki "perilaku" yang komprehensif. Karena iklim yang inklusi adalah iklim sosial yang terbuka, menyenangkan, menghilangkan hambatan dan menyenangkan karena setiap individu

dari daerah tanpa memandang dan menerima perbedaan masing-masing. Oleh karena itu, teknik pertimbangan adalah metode pengajaran yang diterapkan dengan merencanakan struktur pembelajaran yang bergantung pada tingkat tertentu dari cara yang sederhana hingga cara yang merepotkan. Dari konfigurasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti pelaksanaan tugas sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Pengertian pendidikan inklusi atau istilah inklusi yang digunakan untuk menggambarkan perpaduan antara anak-anak penyandang cacat (penyandang disabilitas/cacat) ke dalam program sekolah dan juga dicirikan sebagai menggabungkan anak-anak dengan ketidakmampuan secara praktis dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. pelatihan jangka panjang memiliki sejarah kemajuan yang panjang. (Smith, 2006)

Banyaknya pemahaman para sarjana terhadap pengajaran anak-anak cacat atau anak-anak dengan kebutuhan luar biasa di Barat telah menyebabkan pelatihan komprehensif memiliki implikasi yang berbeda. Menurut W. Stainback dan S. Stainback sekolah komprehensif adalah sekolah yang mewajibkan semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini memberikan program pembelajaran yang tepat, pengujian, namun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Demikian juga ada tambahan bantuan dan dukungan yang bisa

diberikan oleh para instruktur agar anak-anak menjadi produktif. Sejujurnya, sekolah komprehensif juga merupakan tempat di mana setiap anak dapat diakui sebagai bagian dari kelas dan saling membantu dari instruktur, teman sebaya, dan individu lokal lainnya untuk mengatasi masalah mereka.

Istilah inklusi sering digunakan secara berlawanan, namun keduanya memiliki arti yang sama. David Smith mengatakan bahwa, Pembelajaran inklusi adalah Sekolah yang Cocok Untuk Semua anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dengan ketidakmampuan dan/atau yang memiliki potensi wawasan dan karunia luar biasa dapat dipuaskan. D. Staub dan C.A. Peck mengungkapkan bahwa kelas pertimbangan adalah situasi anak-anak dengan kebutuhan khusus pada tingkat ringan, sedang, dan serius secara penuh di kelas standar.

★ Hal ini menunjukkan bahwa kelas standar merupakan tempat yang dapat diterapkan untuk belajar bagi Anak dengan Berkebutuhan Luar Biasa, kurang memperhatikan jenis kebingungan dan kurang memperhatikan derajat. Vaughn, Bos, dan Schumm, mengatakan bahwa secara praktis, istilah pertimbangan sering digunakan secara timbal balik dengan istilah pengarusutamaan, yang pada prinsipnya dicirikan sebagai menawarkan jenis bantuan edukatif yang memuaskan bagi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Pendidikan inklusi juga dapat berarti pengakuan anak-anak cacat ke dalam rencana pendidikan, iklim, komunikasi sosial dan ide-ide visi dan misi sekolah. Tema berkelanjutan yang dapat diambil dari berbagai perasaan yang berkualitas adalah bahwa melalui sekolah yang komprehensif, Anak Berkebutuhan Luar Biasa diajari bersama dengan anak-anak (biasa) lainnya untuk melengkapi kapasitas terpendamnya. (Sunardi, 2003)

2. Konsep Dasar Kurikulum Inklusi

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui program pendidikan, SDM dapat dikoordinasikan, dan kemajuan suatu negara tidak benar-benar dipatok. Program pendidikan harus dibuat sesuai dengan fase transformasi siswa, persyaratan pergantian peristiwa publik, serta peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Sejak akhir seribu tahun kedua telah ada kecenderungan untuk memilah-milah pengajaran untuk siswa dengan persyaratan khusus di sekolah biasa. Pelatihan semacam ini disebut instruksi komprehensif.

Pendidikan inklusi adalah pelatihan atau pembelajaran yang menggabungkan semua anak dalam suatu lingkungan dan proses pembelajaran dengan administrasi pembelajaran yang sesuai dan sesuai dengan kebutuhan tunggal siswa tanpa mengorbankan anak-anak yang berasal dari latar belakang etnis/etnis, kondisi sosial, kemampuan finansial, afiliasi. masalah pemerintahan, bahasa, tempat

geologis (terpencil), orientasi seksual, agama/keyakinan, dan kontras dalam keadaan fisik atau psikologis. Dalam persekutuan ini harus ada perubahan bagian-bagian pengajaran menjadi kebutuhan luar biasa mahasiswa.

Pendidikan inklusif sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan memerlukan pedoman dalam sistem penyelenggaraannya. Dengan cara ini, sangat penting untuk mendorong standar untuk perbaikan rencana pelatihan dalam pelaksanaan sekolah yang lengkap. Kurikulum adalah sekelompok rencana dan kegiatan yang berhubungan dengan target, konten, dan materi pembelajaran, seperti metode yang digunakan ketika ragu-ragu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan informasi tertentu. (Dr. Drs. H. Sukadari, 2019)

Rencana pengajaran memuat rangkaian rencana dan kegiatan yang menyangkut standar kemampuan untuk mencapai tujuan persiapan umum dan strategi untuk mencapainya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan batas sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memperluas pengaturan pengajaran dengan mempertimbangkan keragaman sifat siswa, sekitar dan sekolah sehingga penyampaian dan pencapaian kapasitas harus diubah sesuai dengan kondisi dan batas lokal dan sekolah. pedoman untuk melayani berbagai pelaksanaan satuan pendidikan, lingkungan dan kebutuhan sekolah dan batas-batas yang sama dengan geologi, budaya, dan batas siswa, kebutuhan dan kepentingan.

Perluasan rencana persekolahan yang menuntut berbagai kemampuan siswa dikumpulkan menjadi: normal, sedang, dan tinggi. Pengembangan desain pembelajaran yang mempertimbangkan kepentingan siswa dan kebutuhan daerah diatur oleh kabupaten dan sekolah. Perpanjangan proyek edukatif juga dilakukan untuk melayani siswa yang mengalami kesulitan dalam melihat ke dalam kerangka belajar karena kemampuan fisik, semangat, mental, sosial dan logika mereka dan bakat yang belum pernah ada sebelumnya. Perluasan proyek pendidikan juga harus dilakukan untuk melayani siswa dari daerah terpencil atau terpencil, organisasi lokal yang jauh, seperti menghadapi bencana, bencana sosial, dan kebutuhan keuangan.

Penerapan model kelas inklusi mempunyai landasan spiritual, filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat. Landasan itu berupa:

a. Landasan Spiritual

- 1) Surat An Nisa ayat 9 yang artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Sepanjang garis ini, biarkan mereka takut kepada Allah dan biarkan mereka berbicara kenyataan. Pada bagian di atas, Allah menunjukkan kepada manusia bahwa kekhawatiran dan tekanan manusia atas keberadaan anak-anak (atau siswa) yang berada dalam kondisi lemah adalah pekerjaan

yang sia-sia mengingat bantuan pemerintah terhadap anak-anak ini akan dijamin oleh Allah dengan kekuatannya.

- 2) Surah Az Zukhruf bait 32 yang artinya "Apakah mereka akan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak menerima kebaikan Tuanmu? Masih di antara mereka pekerjaan mereka dalam keberadaan dunia ini, dan Kami telah meninggikan sebagian dari mereka di atas yang lain. beberapa derajat, dengan tujuan agar beberapa dari mereka dapat memanfaatkan yang lain.

Terlebih lagi, kemurahan hati Tuanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." Inti dari bait di atas adalah bahwa dalam kehidupan di planet ini, Allah mewajibkan para pekerjanya untuk menanam kebaikan pada semua orang, tidak terlalu memperhatikan perbedaan dalam kondisi fisik atau mental seseorang, seperti halnya keadaan siswa yang cacat.

b. Landasan filosofis

Mulyono Abdulrahman menjelaskan; landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertikal ditandai

dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dsb.

Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dsb. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

Bertolak dari filosofi Bhinneka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna. Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Landasan yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan se-dunia. Pernyataan ini sebenarnya merupakan penegasan kembali dari Wahyu PBB tentang kebebasan bersama pada tahun 1948 dan pernyataan lain yang dihasilkan yang diselesaikan dalam Pedoman Standar PBB 1993 tentang kebebasan yang setara bagi orang-orang yang tidak mampu untuk memperoleh pengajaran sebagai bagian mendasar dari kerangka sekolah saat ini.

Pernyataan Salamanca menggarisbawahi bahwa pada setiap kesempatan yang memungkinkan, semua anak muda diandalkan untuk belajar bersama dengan tidak terlalu memperhatikan masalah atau perbedaan yang mungkin ada di antara mereka. Sebagai salah satu ciri umat manusia yang memiliki tatanan hubungan global, Indonesia tentu tidak bisa mengabaikan pengumuman UNESCO tersebut di atas, dan karenanya Indonesia mempelopori program pengajaran yang komprehensif. (Dr. Drs. H. Sukadari, mengenal pendidikan inklusi, 2019)

Di Indonesia, pelaksanaan pelatihan yang komprehensif dijamin oleh UUD 45 perubahan pasal 31 ayat 1 yang membaca; "Setiap penduduk memiliki pilihan untuk pendidikan"³⁷ dan bagian 2 yang membaca dengan teliti; "Setiap penduduk wajib bersekolah di sekolah dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Demikian juga

dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Instruksi Umum pasal 5 ayat 2 yang menyatakan; “Warga yang memiliki masalah fisik, nafsu, mental, keilmuan, serta persahabatan, memenuhi syarat untuk memperoleh pendidikan luar biasa”.³⁹ Sementara itu, Pasal 32 ayat 1 menyatakan; “kurikulum khusus adalah pelatihan bagi siswa yang mengalami kendala dalam mengikuti sistem pembelajaran karena masalah fisik, semangat, mental, sosial, serta memiliki potensi pengetahuan dan kemampuan yang luar biasa”.

Dalam klarifikasinya diungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang tidak mampu atau yang berkebutuhan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau sebagai sekolah luar biasa. Eksekusi khusus jelas akan diarahkan sebagai pedoman fungsional.

d. Landasan pedagogis

Dalam Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa motivasi diklat masyarakat adalah untuk membina kemampuan mahasiswa agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kokoh, terpelajar, cakap, berdaya cipta. , mandiri, dan menjadi penduduk. kekuasaan mayoritas dan negara yang dapat diandalkan.

Oleh karena itu, melalui pelatihan, siswa dengan ketidakmampuan dibentuk menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan mampu,

khususnya orang-orang yang dapat menghargai perbedaan dan mengambil bagian dalam arena publik. Tujuan ini sulit dicapai jika mereka sejak awal terpisah dari teman-temannya di sekolah khusus. Tidak peduli seberapa kecil, mereka harus ditawarkan kesempatan untuk bersama teman-teman mereka.

e. Landasan Empiris

Penelitian tentang pertimbangan telah diselesaikan secara luas di negara-negara barat sejak tahun 1980-an, namun penelitian lingkup yang sangat besar dipelopori oleh The Public Foundation of Sciences (AS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan dan penataan anak-anak penyandang disabilitas di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak memadai dan tidak adil. Bantuan ini menunjukkan bahwa kurikulum khusus hanya diberikan secara segregatif tergantung pada hasil bukti pembeda yang tepat.

★ Beberapa ahli bahkan berpendapat bahwa sulit untuk mengenali dan menempatkan anak-anak dengan cacat secara akurat, karena kualitas mereka sangat beragam. Beberapa ahli kemudian, pada saat itu, mengarahkan meta-pemeriksaan (penyelidikan lanjutan) dari efek samping dari berbagai pemeriksaan komparatif. Efek samping dari pemeriksaan yang diarahkan melalui Carlberg dan Kavale (1980) pada 50 investigasi, Wang dan Bread cook (1985/1986) pada 11 pemeriksaan, dan Dough Puncher (1994) pada 13 investigasi menunjukkan bahwa sekolah yang komprehensif memiliki efek

positif, baik pada pergantian peristiwa ilmiah dan anak-anak dengan ketidakmampuan dan teman-teman mereka. (Ashman, 2019)

3. Langkah- Langkah Metode Inklusi

Langkah- langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode inklusi adalah bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dengan dukungan strategi pembelajaran, suasana lingkungan sekolah, dan sistem evaluasi. Model pembelajaran secara khusus ini dibutuhkan karena tingkat kemampuan siswa berkebutuhan khusus memiliki daya serap yang berbeda- beda dengan siswa lainnya, perbedaan ini bukan berarti diskriminasi terhadap mereka akan tetapi selain merupakan upaya memberikan haknya dalam pendidikan agama, juga merupakan bagian dari upaya efektivitas pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikannya.

Berikut ini langkah- langkah metode inklusi:

a. Rancangan

Untuk membantu kelancaran pembelajaran maka setiap guru wajib membuat rancangan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan juga PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI hanya untuk guru pembimbing khusus yang membuatnya. RPP pada kelas rendah menggunakan rancangan tematik dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang bisa dikawinkan. Berdasarkan temuan rancangan pembelajarannya

tematik dengan rancangannya terdiri atas tema, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, intidan kegiatan akhir), alat dan sumber, penilaian dan kriteria penilaian. Sedangkan PPI rancangannya terdiri dari nama siswa, kelas, tempat dan tanggal lahir, alamat, jenis masalah/kesulitan, masalah/kesulitan yang terjadi, alternatif pemecahan, tujuan jangka panjang/pendek, rincian kegiatan dan kriteria keberhasilan.

b. Proses belajar mengajar

1) Guru dalam mengajar

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa guru mempergunakan metode ceramah, dan pemberian tugas. Guru tidak ada mempergunakan metode yang lain. Selama proses belajar mengajar berlangsung guru tidak menciptakan pembelajaran kooperatif. Sehingga tidak terlihat kerjasama antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu di dalam kelas siswa normal tidak ada membantu siswa berkebutuhan khusus. Guru meminta siswa agar belajar sendiri-sendiri. Bagi siswa ABK yang tidak mengerti dengan pelajaran, guru utama meminta agar bertanya langsung kepada guru pembantu agar dibantu dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

2) Media pembelajaran

Media yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa kelas rendah buku paket, spidol, papan tulis, media gambar dan media asli dalam pelajaran. Guru tidak ada mempergunakan media pembelajaran yang lain.

3) Materi Pelajaran

Materi yang diajarkan kepada siswa berdasarkan kurikulum. Kurikulum yang dipakai oleh guru yaitu KTSP dengan model rancangan pembelajaran tematik. Materi pelajaran diambil dari buku paket dengan berbagai pengarang yang dapat membantu penyelesaian materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran antara siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal.

4) Bahasa

Guru menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Bahasa tulis, guru sudah menggunakan yang baik dan menyampaikan materi dengan gaya yang sesuai.

5) Evaluasi/Penilaian

Ujian lisan pada kelas rendah berbentuk objektif dan isian. Ujian tersebut dibacakan oleh guru dan siswa menjawab pada kertas masing-masing, kemudian hasil ujian dikumpulkan dan diperiksa oleh guru. Ujian lisan ini terdiri dari ulangan umum harian, ujian mid semester, ujian semester. Ujian yang diberikan

siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Soal ujian antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus sama. Bagi siswa yang mendapat nilai rendah diberikan ujian remedial.

4. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi di Indonesia

Berawal dari pendidikan resmi pertama di negara Norwegia pada tahun 1874, seiring dengan itu dibuka pula sekolah khusus bagi tunagrahita dengan dipelopori oleh Johan A. Lippestad (di tahun 1844 hingga 1931) menurut Johnsen dalam Smith (2006). Hal ini membuka pemikiran bahwa semua anak tidak dapat belajar mengikuti silabus yang ditetapkan sebelumnya, akibatnya tingkat kemampuan intelektual mereka yang berbeda-beda. Saudara perempuan Lippestad, Emma Hjorth (ditahun 1858 hingga 1981) membeli sebidang tanah di luar ibu kota dan mendirikan sebuah lembaga bagi anak tunagrahita berat, yang kemudian diserahkan kepada kementerian pendidikan menurut Tutvedt dalam Smith, (2006). Beberapa tahun setelah pendirian sekolah khusus pertama bagi siswa fish grahita.

Pernyataan di atas adalah segmen awal dari klarifikasi pasti dari ide standardisasi budaya Amerika ini. Perubahan filosofis ini tercipta sebagai kekhasan yang khas terkait dengan kerangka bantuan pemerintah berbasis sosial-populer di abad ke-20. Perlahan-lahan, berbagai sekolah luar biasa muncul. Hal ini sesuai dengan jumlah kebutuhan khusus yang dibedakan dan diklasifikasikan, yang dengan demikian mendorong berdirinya sekolah dan organisasi yang lebih

spesifik tergantung pada jenis masalah dan masalah yang dihadapi oleh kaum muda. Gagasan tentang anak berkebutuhan khusus memiliki kepentingan yang lebih luas daripada pemahaman anak berkebutuhan normal.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang dalam pelatihan membutuhkan pelayanan yang jelas, tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan kebutuhan unik ini mengalami batasan untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu mereka membutuhkan pelayanan yang edukatif sesuai dengan kebutuhan adaptasi setiap anak. Biasanya, cakupan anak berkebutuhan khusus terdiri dari dua kelas, lebih spesifiknya: anak berkebutuhan khusus yang sangat tahan lama, yang merupakan akibat dari masalah tertentu, dan singkat anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami pembelajaran dan pembinaan. batasan karena kondisi dan keadaan ekologis. Misalnya, anak-anak yang mengalami masalah penyesuaian karena keributan dan peristiwa bencana, atau tidak dapat membaca karena kesalahan instruktur, anak-anak yang mengalami kedwibahasaan (kontras dalam bahasa di rumah dan di sekolah), anak-anak yang mengalami pembelajaran dan hambatan formatif karena sosial. pemisahan dan mengingat kenyataan bahwa kemiskinan.

Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, dengan asumsi bahwa mereka tidak mendapatkan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajar mereka. Setiap anak dengan kebutuhan khusus,

terlepas dari apakah sangat lama atau singkat, memiliki hambatan formatif yang berbeda untuk belajar dan menyesuaikan kebutuhan. Hambatan belajar yang dialami setiap anak disebabkan oleh tiga hal, lebih spesifiknya: (1) unsur alam, (2) faktor dalam diri anak, dan (3) perpaduan antara faktor ekologi dan faktor dalam diri anak. Dilihat dari kebutuhan lapangan, buku ini hanya sebentar mengulas kumpulan anak-anak muda dengan kebutuhan unik.

Pernyataan di atas adalah segmen awal dari klarifikasi terperinci dari gagasan standarisasi ini ke budaya Amerika. Perubahan filosofis ini tercipta sebagai kekhasan yang khas terkait dengan kerangka bantuan pemerintah aturan mayoritas sosial di abad ke-20. Terus-menerus, sekolah luar biasa yang berbeda muncul. Hal ini terkait dengan jumlah kebutuhan luar biasa yang dikenal dan dipesan, yang dengan demikian mendorong pendirian sekolah dan lembaga yang lebih khusus bergantung pada jenis masalah dan tantangan yang dilihat oleh kaum muda. Gagasan anak berkebutuhan khusus memiliki kepentingan yang lebih luas daripada pemahaman anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang dalam pengajarannya memerlukan pelayanan yang tegas, tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa ini mengalami hambatan untuk belajar dan maju. Dengan cara ini mereka membutuhkan administrasi instruktif sesuai dengan kebutuhan adaptasi

setiap anak. Secara umum, cakupan anak berkebutuhan khusus mencakup dua kelas, yaitu: anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sangat tahan lama, yang merupakan akibat dari masalah tertentu, dan anak-anak singkat dengan kebutuhan luar biasa, khususnya orang-orang yang mengalami pembelajaran dan batasan-batasan formatif karena kondisi dan keadaan ekologi. Misalnya, anak-anak yang mengalami masalah penyesuaian karena keributan dan peristiwa bencana, atau tidak dapat membaca karena kesalahan pengajar, anak-anak yang mengalami kedwibahasaan (kontras dalam bahasa di rumah dan di sekolah), anak-anak yang mengalami pembelajaran dan batasan-batasan formatif karena sosial, segregasi dan mengingat fakta bahwa kebutuhan.

Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa yang tidak kekal, dengan asumsi mereka tidak mendapatkan mediasi atau pengajaran yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajar mereka. Setiap anak dengan kebutuhan luar biasa, terlepas dari apakah bertahan permanen atau tidak permanen, memiliki batasan formatif yang beragam untuk belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) unsur ekologi, (2) faktor dalam diri anak, dan (3) perpaduan antara faktor alam dan faktor dalam diri anak. Sesuai kebutuhan lapangan, skripsi ini ingin mengulas kumpulan anak-anak muda dengan kebutuhan khusus jangka panjang.

Pendidikan inklusi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah proses untuk memajukan pengajaran inklusif yang efektif karena dapat membuat sekolah yang menerima berbagai kebutuhan asli anak-anak dengan kebutuhan khusus dan daerah setempat. Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif menjamin akses dan kualitas. Salah satu tujuan utama pertimbangan adalah mengajar Anak-anak Berkebutuhan Khusus di kelas adat bersama dengan anak-anak biasa lainnya, dengan bantuan sesuai kebutuhan mereka, di sekolah-sekolah di lingkungan rumah mereka.

Pada dasarnya, ide dan praktik pelaksanaan pendidikan inklusi untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa di berbagai wilayah planet saat ini mengacu pada artikulasi arsip global Salamanca dan sistem kegiatan pada kurikulum khusus (1994). Dalam catatan itu diungkapkan bahwa:

a) Pedoman dasar sekolah komprehensif adalah bahwa, pada setiap kesempatan yang memungkinkan, semua anak harus belajar bersama, tidak terlalu memperhatikan masalah atau pertentangan yang mungkin ada di antara mereka. Sekolah yang komprehensif harus memahami dan menanggapi berbagai kebutuhan siswa mereka, mewajibkan berbagai gaya dan kecepatan belajar, dan menjamin penyampaian pelatihan nilai kepada semua siswa melalui pengembangan program pendidikan yang sah, asosiasi yang baik, penentuan prosedur pertunjukan yang sesuai, penggunaan aset serta dapat diharapkan, dan

mengembangkan organisasi dengan lingkungan lokal yang mencakup. Harus ada bantuan dan administrasi nonstop sesuai dengan Anak Berkebutuhan Luar Biasa yang ditemukan di setiap sekolah.

b) Di sekolah yang lengkap, Anak Berkebutuhan Luar Biasa harus mendapatkan semua bantuan ekstra yang mereka butuhkan untuk menjamin kelangsungan sekolah mereka. Sekolah komprehensif adalah instrumen terbaik untuk membangun ketabahan antara Anak-anak dengan Persyaratan Unik dan teman-teman mereka. Pertukaran anak yang sangat tahan lama ke kelas jadwal harian yang unik atau bagian luar biasa dari sekolah standar harus menjadi kasus khusus, disarankan dengan jelas dalam situasi tertentu di mana ada bukti nyata bahwa instruksi wali kelas biasa tidak memenuhi pelajaran atau sosial anak. kebutuhan. , atau jika perlu bantuan pemerintah dari anak-anak yang bersangkutan atau bantuan pemerintah dari anak-anak lain di sekolah.

Arsip di atas juga mengungkapkan beberapa standar pertimbangan, yang belum tercatat dalam catatan di seluruh dunia masa lalu. Beberapa inti gagasan dalam korporasi yang terkandung dalam Proklamasi Salamanca antara lain: a) anak-anak memiliki berbagai macam atribut dan kebutuhan; b) kontras itu biasa dan hasil pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak muda; c) sekolah perlu mewajibkan semua anak; d) anak-anak dengan ketidakmampuan harus pergi ke kelas di tempat mereka tinggal; e)

investasi daerah merupakan hal mendasar untuk dipertimbangkan; f) pendidikan yang berfokus pada anak adalah substansi inkorporasi; g) rencana pendidikan yang dapat disesuaikan harus disesuaikan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus, bukan sebaliknya; dan h) penggabungan membutuhkan aset dan dukungan yang tepat.

Seminar Agra (1998) telah merinci bahwa pengajaran pengajaran secara komprehensif untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada dasarnya:

- a) lebih luas formal: menggabungkan sekolah non-formal dan kasual;
- b) memahami bahwa segala sesuatu yang dapat dipelajari anak-anak;
- c) membangun instruktif, kerangka kerja dan pendekatan untuk mengatasi masalah, semua hal dipertimbangkan; d) memahami dan menganggap perbedaan yang berbeda pada anak-anak dengan kebutuhan luar biasa tergantung pada usia, jenis kelamin, kebangsaan, bahasa, bahasa; e) interaksi yang kuat yang terus berkembang yang ditunjukkan oleh cara hidup dan pengaturan; dan f) penting untuk metodologi yang lebih ekstensif untuk memajukan tatanan sosial yang komprehensif. (Alimin, 2005)

Alimin (2005) menjelaskan bahwa pelatihan komprehensif adalah interaksi dalam bereaksi terhadap berbagai macam persyaratan semua orang melalui perluasan investasi dalam pembelajaran, dan penurunan elit dalam pengajaran. komprehensif mengingat perubahan dan perubahan konten, pendekatan, konstruksi dan prosedur yang dapat memenuhi kebutuhan semua anak seperti yang ditunjukkan oleh

kelompok usia mereka. Pembelajaran komprehensif juga dapat dilihat sebagai bentuk penampilan dalam menanggapi berbagai kebutuhan adaptasi siswa yang lebih luas, sehingga kedua master dan siswa dapat merasa hebat dalam Keragaman dan menganggap keragaman sebagai ujian dan kemajuan dalam pembelajaran. iklim belajar, variasi masalah.

Pembelajaran inklusi juga akan terus berubah secara bertahap sebagai gambaran dari apa yang terjadi, pada kenyataannya, dan secara mengejutkan harus terus berubah dengan asumsi sekolah komprehensif adalah untuk terus memiliki reaksi yang benar-benar berharga dalam menghadapi kesulitan pelatihan dan kebebasan umum. Meskipun pengertian sekolah komprehensif adalah moderat dan terus berubah, namun gagasan yang terkandung di dalamnya masih penting untuk dijelaskan, mengingat banyak orang menganggap pelatihan komprehensif sebagai salah satu bentuk kurikulum khusus/kurikulum khusus.

Ide dasar pembelajaran inklusi sama sekali berbeda dari ide kurikulum kustom tersembunyi. Pertimbangan atau insruksi inklusi bukanlah istilah lain untuk kurikulum khusus. Ide instruksi komprehensif berbagi banyak berbicara praktis dengan ide yang mendasari pelatihan untuk semua dan ide perbaikan sekolah. Arti dari pelatihan komprehensif yang diakui oleh banyak orang adalah definisi

yang dianut dari kursus 1988 tentang instruksi komprehensif di Agra India.

Dari efek samping kelas, instruksi pendidikan inklusi dicirikan sebagai berikut.

1. Lebih luas daripada instruksi formal, namun menggabungkan kerangka kerja rumah, area lokal, non-formal dan kasual.
2. Menghargai segala sesuatu yang dapat dipelajari anak-anak.
3. Mengizinkan konstruksi, kerangka kerja dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan beradaptasi, semua hal dipertimbangkan.
4. Mempersepsikan dan menganggap bahwa setiap anak memiliki perbedaan usia, orientasi seksual, kebangsaan, bahasa, ketidakmampuan, status keuangan, potensi dan kapasitas.
5. Ini adalah siklus yang kuat yang secara perkembangan terus menciptakan sesuai dengan setting sosial.
6. Ini adalah teknik untuk memajukan dan memahami masyarakat yang komprehensif.

Definisi di atas menggambarkan model pendidikan inklusi yang bergantung pada ide-ide dari: anak-anak, kerangka pengajaran, variasi, pemisahan, dan metode yang terlibat dengan memajukan penggabungan ini sangat baik dapat diklarifikasi secara mendalam sebagai berikut.

1. Gagasan kaum muda (1) Hak, semuanya sama, untuk memperoleh pengajaran di daerah mereka sendiri. (2) Segala sesuatu yang dapat

dipelajari anak-anak dan anak-anak dapat mengalami masalah dalam belajar. (3) Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar. (4) Pembelajaran yang berfokus pada anak muda bermanfaat bagi semua anak.

2. Gagasan Kerangka Pelatihan Lumpuh dan Sekolah (1) Pengajaran lebih luas daripada sekolah formal di sekolah (bimbel formal). (2) Kerangka instruksi yang adaptif dan responsif. (3) Iklim instruktif menyenangkan anak-anak. (4) Bekerja pada sifat sekolah dan sekolah yang layak. (5) Sebuah metodologi yang luas, kerjasama dengan kaki tangan.

3. Gagasan Keanekaragaman dan Pemisahan (1) Menghapus pemisahan dan larangan. (2) Lihat keragaman sebagai aset, bukan sebagai masalah. (3) Sekolah komprehensif menyiapkan siswa yang dapat melihat nilai kontras.

4. Gagasan tentang Metode yang terkait dengan Pertimbangan Maju (1) Membedakan dan mengalahkan penghalang untuk penggabungan. (2) Tingkatkan bunga yang sebenarnya, semua hal dipertimbangkan. (3) Kerjasama dan organisasi. (4) Filosofi partisipasi, penelitian kegiatan dan permintaan kerjasama. e)

Gagasan Aset (1) Menggunakan aset yang dapat diakses secara lokal (aset lingkungan). (2) Bubarkan aset yang dapat diakses. (3) Tinjau orang (anak-anak, wali, instruktur, pertemuan individu yang diremehkan, dan sebagainya) sebagai keuntungan tersendiri. (4)

Penyesuaian aset di sekolah dan jaringan diperlukan untuk berbagai anak. Misalnya, Braille, alat bantu. Dengan cerdas ada kontras dan hubungan erat antara ide-ide sekolah yang komprehensif, instruksi yang komprehensif dan tatanan sosial yang komprehensif.

Pernyataan UNESCO (Alimin, 2005) signifikansi dan hubungan antara ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut. Keterkaitan antara Sekolah inklusi, Pembelajaran inklusi dan Kelompok Masyarakat inklusi di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara otoritatif ditandai sebagai berikut: pendidikan inklusi diharapkan sebagai kerangka bantuan instruktif yang menggabungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus berkonsentrasi bersama dengan teman-temannya di sekolah normal terdekat dengan tempat mereka tinggal. Pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif mengharuskan sekolah melakukan perubahan, baik dalam hal perencanaan pendidikan, lembaga pendidikan dan yayasan, serta kerangka pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Direktorat PSLB, 2004).

Sementara itu, mengingat Pasal 1 Pedoman Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang persekolahan komprehensif bagi siswa yang memiliki penyimpangan dan kemungkinan wawasan serta karunia unik, dinyatakan bahwa : Pelatihan komprehensif adalah suatu proses pemberian pengajaran yang memberikan kebebasan kepada semua

siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi pengetahuan serta kemampuan tambahan yang luar biasa untuk mengikuti pelatihan atau pembelajaran dalam suasana pembelajaran bersama siswa secara keseluruhan. Padahal dalam pasal 2 pedoman tersebut ditegaskan bahwa pengajaran komprehensif dimaksudkan untuk:

- (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki keterbatasan fisik, semangat, mental dan sosial atau memiliki potensi wawasan dan kemampuan tambahan yang luar biasa untuk memperoleh pelatihan yang berkualitas. . . sebagaimana ditunjukkan oleh kebutuhan dan kemampuan mereka;
- (2) memahami pelaksanaan pelatihan yang memperhatikan keragaman, dan tidak adil bagi semua siswa sebagaimana dimaksud dalam huruf a. Definisi di atas menunjukkan bahwa meskipun pelatihan komprehensif yang cerdas menggabungkan semua anak dengan kebutuhan luar biasa, di negara kita itu lebih luas dianggap atau ditekankan sebagai pekerjaan untuk mengingat anak-anak dengan ketidakmampuan untuk pengaturan sekolah standar.

Definisi di atas juga berlaku untuk penilaian Staub dan Peck (1995) bahwa pelatihan komprehensif adalah posisi penuh anak-anak dengan cacat ringan, sedang, dan serius di kelas adat, seperti penilaian Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) yang menyatakan bahwa pengajaran komprehensif adalah kerangka administrasi

pengajaran yang mengharuskan semua anak dilayani di sekolah yang berdekatan, di kelas biasa dengan teman-teman mereka, atau Penjelasan Salamanca (1994) dan Sistem Dakar untuk Kegiatan (1997) bagian 4 yang menyatakan bahwa Instruksi komprehensif terlihat untuk mengatasi kebutuhan beradaptasi, semuanya setara, pemuda dan orang dewasa dengan sorotan khusus pada individu yang tidak berdaya melawan meremehkan dan penolakan (Unesco, 2006).

Pemikiran di atas adalah pemikiran yang masuk akal, bahwa di negara kita ini adalah masalah yang paling sensitif, meragukan, dan paling teruji, sehingga mereka adalah pertemuan yang paling dilarang dari pelatihan yang didanai negara. Pelatihan komprehensif telah menyesuaikan perspektif individu dengan membuka penerimaan pengajaran bagi anak-anak cacat untuk memperoleh hak bersekolah di sekolah terdekat.

Dilihat dari segi pelaksanaannya, penyelenggaraan sekolah komprehensif di berbagai negara juga menunjukkan bahwa pembelajaran komprehensif tidak terhambat oleh banyaknya siswa dalam satu kelas, ketiadaan aset materi, atau ekonomi. Memang, hambatan sikap jauh lebih menonjol daripada hambatan finansial. Spesialis pendukung tidak perlu menjadi staf sekolah yang sangat tahan lama.

Pengajaran komprehensif dapat memberikan kebebasan untuk mengerjakan sifat sekolah, seperti halnya pelatihan komprehensif sangat penting untuk pengembangan yang lebih besar menuju penggabungan sosial. Dalam pandangan kurikulum adat, pengajaran yang komprehensif akan efektif jika didukung oleh: (1) mengangkat pandangan, tanggung jawab, dan keyakinan dari semua pendidik, staf sekolah dan wali; (2) aksesibilitas administrasi yang unik dan variasi dari iklim dan peralatan yang sebenarnya; (3) jaringan yang mendukung secara emosional, seperti aksesibilitas instruktur yang luar biasa, ada pendekatan dan sistem yang sesuai untuk menyaring kemajuan setiap siswa yang tidak mampu, termasuk untuk penilaian dan penilaian; (4) ada kerjasama yang bersahabat antara instruktur luar biasa dan instruktur wali kelas dalam merencanakan dan melaksanakan program instruktif individual (IEP); dan (5) rencana pendidikan yang dapat disesuaikan dan strategi pembelajaran yang sesuai, dan (7) perhatian, minat, dan dukungan daerah setempat.

Berkenaan dengan hal di atas, dalam tindakan pengajaran yang komprehensif, konfirmasi siswa baru harus fokus pada konfirmasi tergantung pada daerah terdekat dengan sekolah, tidak membatasi jenis dan tingkat masalah anak. Program pendidikan harus diselenggarakan dengan cekatan sesuai dengan kebutuhan anak (ABK) dan kondisi sekolah, dapat mendorong tenaga

pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan penjemputan sesuai kebutuhan siswa, mendorong pengurus untuk tumbuh secara rutin dan dibiarkan berkembang. Berdasarkan sistem pembelajaran: (1) rencana ilustrasi harus dibuat berdasarkan hasil evaluasi dan dibuat bersama antara wali kelas dan instruktur luar biasa sebagai program pembelajaran individu (IEP); (2) Pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan pada strategi pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif, memberikan kebebasan yang sama bagi siswa yang berbeda, merupakan kewajiban bersama dan diselesaikan atas upaya bersama antara pengajar khusus dan pengajar ruang belajar, seperti halnya dengan memanfaatkan media, aset, dan kondisi yang berbeda sebagai ditunjukkan oleh kebutuhan anak luar biasa dengan kebutuhan luar biasa.

Sedangkan dalam penilaian: (1) penting untuk mengubah strategi, waktu dan isi rencana pendidikan; (2) menyinggung konsekuensi evaluasi; (3) memikirkan pemanfaatan Self-Referred to Appraisals; (3) dilakukan secara adaptif, multiteknik dan praktis; dan (4) secara rutin menyampaikan hasil kepada wali. Menurut pendidik, orang tersebut harus memiliki pandangan positif terhadap anak-anak dan sekolahnya, peka dan proaktif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, peduli terhadap kemajuan belajar mereka, imajinatif, memiliki kemampuan yang

memadai, dan tersedia untuk diajak bicara. , mendapatkan masukan, dan bekerja sama.

Upaya terkoordinasi tersebut dimulai dari pelaksanaan penilaian, penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang disertai dengan pembagian tugas, tugas, dan kewajiban dalam pembelajaran. Upaya bersama dalam menelusuri cara ampuh untuk menggarap hakikat pembelajaran seperti penataan media dan pembentukan iklim yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus

Sehubungan dengan jaringan yang mendukung secara emosional, ada beberapa pekerjaan wali, sekolah khusus (SLB) dan otoritas publik yang perlu dipertimbangkan, untuk lebih spesifik: a) Wali diperlukan untuk mengambil bagian secara efektif dalam membuat pengaturan ilustrasi, memperoleh instrumen, media, dan aset yang dibutuhkan oleh sekolah. Secara efektif menyampaikan dan menasihati tentang kekhawatiran dan kemajuan belajar anak-anak mereka, bekerja sama dalam mengatasi hambatan belajar anak-anak mereka, dan membina potensi anak-anak melalui berbagai proyek di luar sekolah. b) Sekolah luar biasa perlu memiliki pilihan untuk menjadi komunitas aset untuk membantu melayani kebutuhan data dan wawancara sekolah, dalam memahami kebutuhan luar biasa anak-anak berkebutuhan khusus dan administrasi pembelajaran, serta

dalam perolehan sekolah luar biasa. pendidik, sosialisasi, dan bimbingan belajar. c) Otoritas publik diperlukan untuk membantu menentukan pengaturan sekolah internal, bekerja pada sifat pendidik dan pengajar melalui berbagai pelatihan di bidang persekolahan yang komprehensif, memberikan instruktur yang luar biasa, memberikan hibah sebagai bantuan rencana pengeluaran luar biasa dan dalam perolehan sumber daya. media, aparatur dan dinas khusus diperlukan sekolah, proyek pembinaan, pengecekan dan penilaian program, seperti halnya sosialisasi ke daerah yang lebih luas. (Ashman A. dan., 2019)

5. Kelebihan dan Kelemahan Inklusi

Kelebihan model pendidikan inklusi dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan model terpadu atau pendidikan khusus (segregasi) sehingga sangat tepat apabila pemerintah menyelenggarakan dan mengembangkan program ini. Pengembangan sekolah yang komprehensif karena memiliki beberapa unsur, antara lain: 1) kehadiran anak-anak yang tidak mampu dianggap setara dengan anak-anak pada umumnya; 2) iklim menunjukkan keharmonisan dan menghapus pemisahan; 3) memberikan kesan kepada wali dan daerah bahwa anak-anak cacat berkompoten seperti anak-anak pada umumnya; 4) anak-anak penyandang cacat akan mencari cara untuk mengakui diri mereka apa adanya dan lebih jauh lagi tidak menjadi orang luar dalam keadaan

mereka saat ini; 5) latihan-latihan yang mungkin diikuti oleh anak-anak difabel memiliki kesempatan untuk menarik minat sehingga mereka dapat menunjukkan kemampuannya dalam iklim anak-anak biasa; dan 6) membutuhkan pengekangan, khususnya dengan beradaptasi secara serius, kehadiran anak-anak penyandang disabilitas akan dicoba dalam kontes suara dengan anak-anak secara keseluruhan.

Sedangkan kekurangannya adalah: 1. Rencana pendidikan yang tidak teratur dan kurang tanggap terhadap tuntutan berbagai anak muda. 2. strategi yang tidak menjunjung pendekatan pemerintah tidak memisahkan bagian-bagian dari kurikulum khusus ini, mereka seharusnya tidak benar-benar diakui. 3. Ketiadaan Aksesibilitas Rencana Keuangan Ketiadaan rencana belanja yang diberikan oleh otoritas publik merupakan satu sisi lagi karena kurangnya dukungan strategi pemerintah. 4. (SDM) Backing 5. Perspektif Pandangan Dunia/Kelompok Masyarakat tentang Instruksi Komprehensif Pelatihan komprehensif tidak terkenal di mata publik.

Kelompok orang hanya asyik dengan bekerja pada sifat pelatihan pada bidang datar dan ke arah atas. Sehingga anak negeri yang memiliki keterbatasan kebutuhan seringkali diremehkan (kaum yang tersisih). Administrasi pendidikan ini memang membutuhkan kantor dan yayasan yang sangat besar, namun bukan berarti mereka harus ditinggalkan karena mereka memiliki hak yang sama untuk sekolah. (Delphie)

D. Masa Pandemi COVID-19 Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan

1. Pengertian Pandemi COVID -19

Pandemi berasal dari dua suku kata yaitu : Pan dan demos, dimana pan artinya “semua” dan demos artinya “orang”. Pandemi adalah menyebarnya penyakit dari orang ke orang dengan pesat. Pandemi ditandai sebagai penyakit sambar yang terjadi di semua distrik di dunia, atau bahkan wilayah yang sangat luas, melintasi batas global. Saat ini seluruh dunia, termasuk Indonesia sedang dilanda wabah yang dikenal dengan nama Coronavirus. (Masrul, 2020)

Coronavirus adalah kependekan dari infeksi Covid yang ditemukan pada tahun 2019. Coronavirus adalah penyakit tak tertahankan yang mencemari paru-paru korban yang disebabkan oleh jenis lain (Covid). Covid kini telah menyebar kemana-mana. Infeksi itu bernama Serious Intense Respiratory Disorder Covid 2 (SARS-CoV-2). Infeksi yang dikenal sebagai penyakit Covid 2019 atau Coronavirus ini merupakan infeksi yang berisiko dan berbahaya karena membuat orang yang terinfeksi mengalami pneumonia, yaitu infeksi yang menyerang jaringan dan kantung udara di paru-paru dan bergabung dengan saluran pernapasan, serta kecepatannya. transformasi sangat tinggi. Infeksi ini telah menyebar di China dan diduga bermula dari 11 KPO yang menjual sup kelelawar dan sup kodok atau kodok yang merupakan hewan liar. (Sudarsana, 2020)

Virus COVID- 19 menurut definis WHO termasuk PHEIC (*Public Health Emergency of International Concern*) atau kedaruratan kesehatan yang meresahkan. Perkembangan episode Covid berdampak pada semua bidang. Ini mengingatkan efek untuk alam semesta instruksi. Coronavirus ini mengharuskan kita untuk telecommute (WFH) dan anak-anak terpaksa diliburkan dari sekolah. Dampak virus corona juga dapat dirasakan pada pendidikan lanjutan. Dari titik tersebut, cabutan sosial berlaku sebagai daya pikat, kewenangan publik harus dipatuhi oleh daerah setempat tanpa harus menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diperlukan sejak dilaksanakannya separasi sosial hingga alam semesta persekolahan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Makarim mendukung strategi pemerintah lingkungan untuk menutup sekolah karena tekanan penyebaran virus mahkota.¹⁵ Di Indonesia, kasus utama virus corona dideklarasikan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada Walk 2, 2020. Jumlah pasien tercemar lebih dari dua orang yang berdomisili di Depok. Sejak saat itu, jumlah pasien yang terjangkit virus Corona terus bertambah, hingga 21 Mei 2020 panduan penanganan korban virus corona menghubungi 20.162 orang, 14.406 dalam perawatan diri/pisah, 4.838 pasien sembuh dan 1.278 pasien ditendang. ember. (Budiman, 2020)

Untuk mencegah penyebaran lebih lanjut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berpesan agar pembelajaran dilakukan di rumah dengan

menggunakan daring. Masalah yang sering terjadi ketika melakukan pembelajaran daring adalah tidak semua siswa memiliki HP dan akses internet yang memadai

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan empat pendekatan pembelajaran selama pandemi virus corona, lebih spesifiknya: 1. Mendukung pembelajaran berbasis web baik secara cerdas maupun non-intuitif. 2. Berikan kemampuan logika sesuai kondisi anak. 3. Belajar di rumah disesuaikan dengan minat dan kondisi anak. 4. Penilaian anak-anak tidak harus dilakukan secara konsisten, tetapi secara subjektif oleh anak-anak yang terus-menerus menginspirasi.

PSBB (Pembatasan Sosial Lingkup Besar) sesungguhnya merupakan interpretasi dari lockdown yang diadakan, sedangkan Khas Baru adalah interpretasi dari derajat situasi tertentu untuk fase PSBB dari Pembatasan Sosial Lingkup Besar. Intinya membantu para pakar yang berlaku, khususnya otoritas publik, bergerak lebih tertata dan terorganisir terkait dengan derajat fasilitasi PSBB untuk Keterbatasan Sosial Lingkup Besar di Indonesia. Secara gagasan, Khas Baru adalah periode kedua yang memfasilitasi situasi dari empat situasi yang ada. Situasi utama dikenal sebagai zona lewat, situasi selanjutnya adalah tipikal baru, situasi ketiga adalah dongkeyman, dan situasi keempat adalah semoga kepercayaan hidup selamanya. Keempat situasi tersebut ditentukan oleh dua petunjuk penentu, khususnya ditemukan atau tidaknya obat antibodi dalam penanganan virus corona dan lebih jauh

lagi perilaku manusia dalam menangani pandemi ini. (Budiman, Bimbingan Bahagia dan Susah Berbasis Web Selama Pandemi Corona)

Sejak hadirnya wabah virus Corona yang sangat mendadak di Indonesia, jagat pendidikan di Indonesia diharapkan bisa mengikuti cara yang bisa membantu sekolah dalam keadaan krisis. Kerangka pembelajaran di sekolah saat ini memanfaatkan media online. Siswa yang lebih muda diperlukan untuk belajar di rumah secara mandiri. Ini akan berdampak positif pada dunia pelatihan dan kemajuan anak. (Sudarsana I.K., 2020)

2. Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19

Pembelajaran di masa pandemi merupakan pembelajaran untuk mengkonstruksi pertimbangan tanpa melakukan kumpul-kumpul yang sebenarnya, sementara pascapandemi virus Corona dekat dengan pembelajaran di rumah dan kesadaran sosial, di mana orang telah menjadi sosok yang berkembang dalam ide diri. Pandemi virus corona telah mendapat cerita tersendiri tentang kemajuan inovasi dan sekolah berbasis data. Pendekatan pembelajaran jarak jauh berbasis TI adalah keputusan dari berbagai yayasan instruktif untuk menyatukan pembelajaran di musim penghapusan fisik dan sosial ini. (Mardianto, 2017)

Mitra yang berbeda di alam semesta pengajaran yang berbeda mempertimbangkan setiap opsi untuk melacak metodologi terbaik

sesuai dengan pengaturan khusus mereka. Biasanya pembelajaran berbasis IT ini mendorong pemanfaatan telepon seluler dalam pembelajaran. Selain orang-orang tertentu yang mencermati kecukupan pembelajaran internet, pada dasarnya ini adalah teknik yang paling waras untuk dilakukan. Belajar di rumah atau lebih tepatnya investigasi rumah secara keseluruhan untuk siswa sekolah dasar hingga siswa perguruan tinggi (S1) adalah membuat tugas dari instruktur, seperti membuat tugas sekolah, menulis makalah, atau menulis reaksi. Menimbang atau belajar di rumah tidak terlalu berisiko.

Bagaimanapun, saat ini peristiwa pandemi Coronavirus membuat belajar menjadi masalah, karena latihan belajar dan belajar di ruang belajar dipindahkan atau disalin ke rumah dengan cara "dalam jaringan" atau "di luar jaringan". Pembelajaran di luar organisasi membuat persoalan lain, dimana semua siswa harus mengerjakan tugas-tugas yang ditumpuk oleh pendidik. Bayangkan, dengan asumsi bahwa siswa perlu menyelesaikan tugas dalam sehari dapat mencapai tiga hingga empat ilustrasi secara konsisten, atau membayangkan jumlah contoh di setiap sekolah.

Sedangkan untuk dalam jaringan, pembicara atau pengajar menggunakan aplikasi seperti zoom, WA, hangout yang membuat pulsa dosen dan mahasiswa atau guru dan siswa habis, sehingga mereka harus mengeluarkan dana untuk membeli paket. Belum lagi

dengan kendala sinyal yang kurang baik. Belajar dirumah tidak akan menjadi masalah apabila dilakukan dengan pengorganisasian yang tepat. (Prahedhiono, 2020)

Dalam Surat edaran Dinas pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang tata tertib pemberangkatan mudik di masa krisis, penyebaran penyakit Covid (Coronavirus) menyebutkan bahwa alasan menyelesaikan pendidikan di Rumah adalah, selain hal-hal lain, menjamin kepuasan hak siswa untuk memperoleh administrasi pendidikan selama krisis. Virus Corona, melindungi penghuni satuan pendidikan dari dampak buruk virus Corona, mencegah penyebaran dan penularan virus Corona di satuan sekolah, dan menjamin kepuasan dukungan psikososial bagi pengajar, siswa, dan wali murid.

Menghadapi pandemi virus corona membutuhkan pelaksanaan pembelajaran dengan fokus pada variabel pendukung pencapaian dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaannya adalah: (1) instruktur hendaknya dapat memanfaatkan media inovasi sehingga proses pendidikan dan pembelajaran selama masa pandemi menjadi lebih inventif, (2) inovasi merupakan landasan yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran selama masa perkuliahan. Pandemi virus corona. . (3) konfigurasi siswa yang baik juga akan mempengaruhi sistem pembelajaran itu sendiri. Konfigurasi pembelajaran merupakan bagian penting yang harus dipikirkan dan diciptakan oleh pengajar.

Strategi pembelajaran jarak jauh ini merupakan hal yang benar-benar baru bagi pendidik dan siswa tertentu sehingga dengan asumsi konfigurasi pembelajaran tidak terlalu direncanakan, sistem pembelajaran akan dilakukan dan akan menjadi kacau. Satu lagi variabel pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang disebabkan oleh virus Corona adalah layanan pendukung. Administrasi pendukung dalam pembelajaran jarak jauh terdiri dari persiapan dan perangkat khusus. (Sudarsana I.K., *Kebahagiaan dan Frustrasi Edukasi Internet Di Masa Pandemi COVID_19*)

3. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi COVID-19

Dampak pembelajaran PAI dimasa pandemi COVID- 19 berdampak pada 3 bagian bagian edukatif siswa diantaranya Intelektual, Penuh Perasaan dan Psikomotor. Intelektual adalah kapasitas yang mencakup informasi, sedangkan penuh perasaan adalah kapasitas yang mencakup sikap, sedangkan psikomotor adalah kapasitas yang berkenaan dengan kemampuan.

Kekhawatiran intelektual kapasitas ilmiah dengan konsekuensi yang menyertai: a) kapasitas untuk meninjau, b) kapasitas untuk mengasimilasi mendapatkan, c) aplikasi adalah kapasitas untuk menerapkan hal-hal yang telah dipelajari, d) penyelidikan kapasitas untuk mengurai atau menggambarkan sesuatu yang telah dipelajari menjadi bagian-bagian sehingga lugas, e) penyatuan adalah

kemampuan untuk menyusun kembali bagian-bagian menjadi tujuan yang signifikan, dan f) penilaian atau penilaian adalah kemampuan untuk memberikan biaya pada sesuatu yang bergantung pada aturan ke dalam, pertemuan atau tindakan luar. (Endang Poerwati dan Nur Widodo, 2002)

Penuh perasaan adalah kapasitas antusias yang diatur secara progresif dari yang paling tidak membatasi hingga yang paling membatasi diri. Konsekuensinya adalah a) perhatian penuh, b) dukungan, c) antusiasme terhadap nilai-nilai, d) praktik kualitas, e) atribut kapasitas diri. Sementara itu, kemampuan psikomotorik dihubungkan dengan komponen-komponen ilmu otak instruktif, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994)

Pekerjaan aktual dengan saran sebagai: a) perkembangan refleks, b) perkembangan fundamental alami, c) kapasitas untuk menafsirkan dorongan, d) memusatkan kapasitas aktual dari perkembangan yang disiapkan), e) pengembangan yang disiapkan pada tingkat efektivitas tertentu. Upaya dan ikhtiar pendidik adalah sebagai pembimbing dan pengayom siswa agar kelak setelah tamat sekolah mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai gaya hidup. Dalam situasi khusus ini, seorang pendidik harus menggunakan secara ideal, spesifik, dan berhasil mendorong aset untuk mencapai tujuan yang ditampilkan (informatif).

Dengan demikian, dalam menciptakan wawasan intelektual, penuh perasaan dan psikomotorik, pendidik harus memanfaatkan aset pengajaran. Sedangkan dari segi materi, sebaiknya materi pelajaran Agama Islam (PAI) erat kaitannya dengan kepentingan dan kebutuhan yang terbagi antara mahasiswa dan daerah. Namun sebenarnya hal ini tidak benar, banyak terjadi penyeberangan, perencanaan dan penentuan materi yang tidak disengaja, sehingga tidak disangka-sangka diperhatikan bahwa hal-hal penting yang seharusnya dipusatkan sebelumnya telah terabaikan. . Kekurangan materi Diklat Islam (PAI) yang tidak ada kesalahan pada sudut pandang intelektual yang terlalu dominan sehingga mengabaikan perspektif emosional dan psikomotorik.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak akan berhasil jika hanya berfokus pada pemindahan sebanyak mungkin informasi yang dapat diharapkan untuk mempelajari atau menekankan sudut pandang intelektual. Pembelajaran ajaran Islam yang ketat harus diciptakan menuju cara paling umum untuk menyamarkan nilai-nilai (afektif) yang digabungkan dengan perspektif intelektual sehingga ada dorongan yang kuat bagi siswa untuk melatih kualitas pelatihan Islam. (Arifin, 2008)

Menampilkan bidang studi pelatihan ketat Islam diperlukan untuk menghargai dan melihat bahwa sangat penting untuk berkonsentrasi pada bidang sekolah ketat Islam sebagai salah satu bidang kajian yang

diperlukan di dunia Islam. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujadilah 58/11 yang berbunyi: “Hai orang-orang yang menerima, ketika dikatakan kepadamu: “Bersikaplah bebas dalam berkumpul”, maka, kemudian perpanjanglah, Allah akan memperhitungkanmu. dikatakan: "Berdirilah", kemudian, pada saat itu, berdirilah, kemungkinan besar Allah akan mengangkat orang-orang yang menerima di antara kamu dan orang-orang yang diberi informasi beberapa derajat. Selanjutnya Allah lebih mengetahui apa yang kamu lakukan." Dalam bait itu, Allah swt., menekankan bahwa umat dan penganutnya harus mengambil bagian selama waktu yang digunakan untuk menyamakan dan menyebarkan informasi kepada orang lain. (RI, 1992)

Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata “bersikaplah lapang dalam berkumpul. Hal ini dapat dianggap sebagai gagasan bahwa umat yang berpendidikan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada orang lain. Bahkan menjelang akhir bagian, Allah swt. memberikan inspirasi kepada para penganutnya. dan belajar dengan gelar.

Wali murid dapat memberikan informasi dan instruktur juga membuat langkah perbaikan. Tugas wali murid sangat penting bagi anak-anak karena sangat mempengaruhi keberhasilan atau kekecewaan peserta didik pada pembelajaran online selama pandemi, jadi sangat penting bagi wali yang terjebak dengan upaya merencanakan latihan harian mereka untuk dapat pergi dengan anak-anaknya dalam belajar. Bagaimana mungkin anak-anak meniru orang tua mereka, jika orang

tua mereka sibuk bekerja dan waktu mereka dihabiskan untuk hal-hal lain. Yang pasti, komunikasi dengan anak-anak tidak dilihat dari seberapa banyak waktu (jumlah) yang dinikmati bersama anak-anak, melainkan melalui sifat waktu bersama anak-anak. Untuk itu diperlukan beberapa investasi untuk nasib anak muda nantinya. (Zakiyah Daradjat, 2003)

